

# **EKSPLORASI FAKTOR-FAKTOR PENDORONG KEPUTUSAN UNTUK MENJADI SEORANG *HYBRID ENTREPRENEUR* PADA ALUMNI UNIVERSITAS CIPUTRA**

Junko Alessandro Effendy

*Universitas Ciputra*

email: Junko.alessandro@ciputra.ac.id

## **ABSTRACT**

*Ciputra University is a private university based on entrepreneurship. One of the visions of Ciputra University is that its graduates can directly become entrepreneurs that affect the nation and state. In fact, many graduates from Ciputra University do not directly become entrepreneurs, but work as an employee in other companies for short term and then become an entrepreneur. This phenomenon is called a hybrid entrepreneur. The purpose of this research is to find factors that encourage Ciputra University alumni to become a hybrid entrepreneur. Researcher uses qualitative approachment with interview as a method to seven informants. Based from the interview, there are four factors that encourage Ciputra University alumni to become a hybrid entrepreneur. First factor is the desire to seek experience as much as possible. Second factor is saving for business preparation. Third factor is the encouragement of the parents. Fourth factor is minimize risk. This research contribution is to contribute for the science of management especially entrepreneurship.*

*Keywords: Hybrid entrepreneur, experience, saving, parents, risk averse*

## **ABSTRAK**

Universitas Ciputra adalah sebuah universitas swasta yang berbasis *entrepreneurship*. Salah satu visi dari Universitas Ciputra adalah para lulusan dapat langsung menjadi wirausaha yang berdampak bagi bangsa dan negara. Faktanya, banyak lulusan dari Universitas Ciputra yang tidak langsung menjadi wirausahawan, tetapi bekerja dulu sebagai karyawan di perusahaan orang lain selama beberapa saat baru kemudian menjadi seorang wirausahawan. Fenomena ini disebut sebagai *hybrid entrepreneur*. Tujuan penelitian ini adalah mencari faktor-faktor yang mendorong keputusan untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur* pada alumni Universitas Ciputra. Peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan metode wawancara. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ada empat faktor yang mendorong keputusan untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur* pada alumni Universitas Ciputra. Faktor pertama adalah keinginan untuk mencari pengalaman sebanyak mungkin. Faktor kedua adalah menabung untuk persiapan bisnis. Faktor ketiga adalah dorongan dari orangtua. Faktor keempat adalah menghindari risiko. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan sumbangan bagi ilmu manajemen khususnya kewirausahaan.

**Kata Kunci:** *hybrid entrepreneur*, pengalaman, menabung, orangtua, menghindari risiko

Draft awal : 19 Februari 2018 ; Direvisi : 17 Mei 2018 ; Diterima : 5 Juli 2018

## 1. Pendahuluan

Wirausaha adalah sebuah profesi yang diyakini dapat membawa perekonomian yang semakin baik bagi suatu negara. Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Kodrat *et al.*, (2011), sebuah negara dapat dikatakan memiliki

tingkat perekonomian yang baik apabila memiliki setidaknya 2% wirausaha dari total penduduk di negara tersebut. Tabel 1 menunjukkan negara-negara yang memiliki jumlah wirausaha di atas 2% dan dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki perekonomian yang baik.

**Tabel 1. Persentase Jumlah Wirausaha di Beberapa Negara Pada Tahun 2016**

Nama Negara	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Wirausaha (jiwa)	Persentase wirausaha (%)
Amerika Serikat	323.500.000	38.800.000	12%
Cina	1.392.500.000	153.175.000	10,1%
Singapura	5.500.000	400.000	7,3%
India	1.272.900.000	89.105.000	7%
Indonesia	252.450.000	4.105.500	1,65%

Sumber: Antaranews (2016)

Berdasarkan fakta di atas, dapat dilihat bahwa Indonesia ternyata masih memiliki jumlah wirausaha di bawah 2% yaitu hanya 1,65% saja. Fakta di atas mendorong banyak institusi milik negara maupun swasta untuk terus menambah jumlah wirausaha di Indonesia (Kodrat *et al.*, 2011). Salah satu institusi tersebut adalah Universitas Ciputra yang ada di Surabaya.

Universitas Ciputra adalah sebuah universitas yang terletak di kota Surabaya. Universitas Ciputra memiliki kurikulum unggulan berbasis kewirausahaan bagi seluruh program studi yang ada di Universitas Ciputra. Seluruh mahasiswa yang ada di Universitas

Ciputra didorong untuk mendirikan sebuah bisnis sejak semester dua. Hal tersebut dilaksanakan agar para mahasiswa dapat mempersiapkan bisnis mereka dengan baik sejak masih dini. Harapannya adalah agar setelah lulus para mahasiswa tidak perlu bersusah payah mencari pekerjaan dan berfokus menjalankan bisnis yang telah dikelola sejak masih semester dua.

Peneliti melakukan pra-survey kepada 60 alumni Universitas Ciputra untuk melihat karier para alumni setelah lulus dari Universitas Ciputra. Tabel 2 menunjukkan hasil pra-survey kepada alumni Universitas Ciputra setelah lulus.

**Tabel 2. Pra survey karier alumni Universitas Ciputra**

<i>Profesional lalu menjadi wirausaha</i>	<i>Family Business</i>	<i>Wirausaha</i>	<i>Profesional</i>
32 orang	15 orang	6 orang	7 orang

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan Tabel 2, meskipun seluruh mahasiswa didorong untuk membangun bisnis sejak semester dua, ternyata banyak alumni yang setelah lulus

tidak mau melanjutkan bisnis yang dijalankan sejak masih mahasiswa atau langsung menjadi seorang wirausaha. Mayoritas alumni bekerja dulu sebagai

seorang professional di perusahaan orang lain selama beberapa waktu baru setelah itu menjadi seorang wirausaha. Fenomena seperti ini disebut sebagai *hybrid entrepreneur*.

Folta *et al.*, (2010) menyebutkan seorang *hybrid entrepreneur* adalah seseorang yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan lain untuk menimba ilmu, dan menabung guna menstabilkan usaha yang sedang dirintis pada waktu yang bersamaan. Sedangkan, Joy (2009) menyebutkan bahwa seorang *hybrid entrepreneur* adalah seseorang yang mengkombinasikan dua jenis pekerjaan yaitu wirausaha dan karyawan dengan tujuan utama membangun bisnis sendiri secara stabil ke depannya. Berdasarkan Tabel 2, banyak alumni yang memang ingin menjadi seorang professional dahulu baru menjadi wirausaha. Fenomena ini disebut sebagai *hybrid entrepreneur*. Berdasarkan fakta yang ada di atas maka peneliti ingin mengeksplorasi faktor-faktor pendorong keputusan untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur* pada alumni universitas ciputra.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor apa saja yang mendorong keputusan untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur* pada alumni Universitas Ciputra. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong keputusan untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur* pada alumni Universitas Ciputra.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Entrepreneur

Menurut Huang dan Knight (2017), *entrepreneur* adalah seseorang yang mampu menjalankan keahliannya dengan mengambil keputusan keputusan yang berbeda dengan orang lain untuk pemanfaatan sumber daya di sekitar agar lebih bermanfaat dari sebelumnya.

Sedangkan menurut Volery *et al.*, (2015), *entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan hal hal yang baru dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya agar lebih bermanfaat.

### 2.2. Hybrid Entrepreneur

Solesvik (2017) mengatakan bahwa *hybrid entrepreneur* adalah seseorang yang mengkombinasikan dua jenis pekerjaan yaitu wirausaha dan karyawan dengan tujuan utama membangun bisnis sendiri secara stabil ke depannya. Menurut Folta *et al.*, (2010) mengatakan bahwa *hybrid entrepreneur* adalah seseorang yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan lain untuk menimba ilmu, dan menabung guna menstabilkan usaha yang sedang dirintis pada waktu yang bersamaan. Berdasarkan kedua pengertian di atas, titik berat dari menjadi seorang *hybrid entrepreneur* adalah menjadi seorang professional terlebih dahulu untuk beberapa saat di perusahaan milik orang lain untuk menabung, mencari ilmu atau pengalaman lebih agar bisa diterapkan sendiri ketika menjalankan bisnis sendiri kelak.

### 2.3 Keuntungan Menjadi Seorang Hybrid Entrepreneur

Menurut Folta *et al.*, (2010), ada beberapa keuntungan untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur* dibandingkan menjadi wirausaha biasa yaitu memiliki penghasilan tambahan karena seorang *hybrid entrepreneur* menjalankan karier di awal sebagai karyawan dan juga wirausaha. Kedua, merupakan sebuah jalan untuk menstabilkan bisnis yang sedang dirintis. Ketiga, lebih aman untuk berbisnis karena dapat belajar terlebih dahulu dari perusahaan tempat pelaku *hybrid entrepreneur* menjadi seorang karyawan. Keempat, merupakan sebuah jalan untuk menambah relasi bisnis.

Fini *et al.*, (2017) serta Jenkins *et al.*, (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa seseorang yang menjalankan kariernya sebagai seorang *hybrid entrepreneur* memiliki performa individual yang lebih baik, karena memiliki manajemen waktu yang lebih baik, lebih strategis dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan serta memiliki jiwa kepemimpinan yang lebih.

#### **2.4. Faktor-faktor yang Mendorong Keputusan Untuk Menjadi Seorang Hybrid Entrepreneur**

Peneliti menggunakan beberapa referensi untuk menjadi pertimbangan faktor-faktor yang kiranya mendorong keputusan untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur*. Pertama adalah variabel motivasi. Menurut Koranti (2013), motivasi adalah dorongan kerja baik dari dalam diri seseorang maupun dari luar. Bangun (2012) mengatakan bahwa motivasi adalah faktor pendorong dari dalam dan luar seseorang untuk menjalankan pekerjaan sesuai dengan fungsi organisasi. Motivasi dapat menjadi penggerak dalam hati seseorang untuk melakukan sesuatu agar berjalan sesuai dengan fungsi yang semestinya. (Chinunda & Emmanuel, 2014). Berdasarkan teori yang ada, motivasi dapat menjadi penggerak seseorang untuk memilih karier sebagai seorang *hybrid entrepreneur* (Koranti, 2013).

Variabel kedua yang dapat dijadikan pertimbangan oleh peneliti adalah pengembangan diri. Menurut Gatewood *et al.*, (2011), pengembangan diri adalah cara-cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sesuatu, baik materi maupun ilmu, untuk tujuan pribadi. Orang-orang yang mengutamakan pengembangan diri dalam kariernya cenderung terus mencari cara agar apa yang dilakukan dapat sukses diimbangi dengan *skill* dan pengetahuan

yang semakin berkembang juga. Raffie dan Feng (2014) juga mengatakan bahwa seseorang yang mengutamakan pengembangan diri cenderung memiliki pemikiran strategis juga. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan diri cenderung mendorong seseorang untuk mencari pengalaman dulu sebanyak-banyaknya di dalam suatu perusahaan, lalu mengaplikasikannya di perusahaan yang sedang dikelola sebagai seorang *hybrid entrepreneur* (Raffie & Feng, 2014).

Variabel ketiga yang dapat dijadikan pertimbangan oleh peneliti adalah *passion*. *Passion* (rasa suka) adalah rasa semangat, hasrat dan emosi yang kuat pada saat seseorang melakukan sesuatu (Suharti & Sirine, 2012). Nordstrom *et al.*, (2016) juga mengatakan bahwa apabila seseorang melakukan pekerjaan sesuai rasa suka yang dimiliki, maka kecenderungan untuk bosan dan jenuh akan semakin kecil. Rasa suka dapat mendorong seseorang untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur*. Penelitian yang dilakukan oleh Thorgren *et al.*, (2014) mengatakan bahwa *passion* adalah faktor yang ada pada urutan pertama pada keputusan mayoritas orang yang ada di Swedia untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur*.

Variabel keempat yang dapat dijadikan pertimbangan oleh peneliti adalah *risk averse* atau menghindari risiko. Suryabrata (2004) dalam Iswanu dan Sutarto (2016) mengatakan bahwa salah satu kepribadian dasar manusia adalah mencari aman atau menghindari resiko. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2011) menyebutkan bahwa untuk meminimalisir risiko diperlukan peran institusi pendidikan untuk mendorong keberlangsungan usaha yang dijalankan. Indudewi (2015) mengatakan bahwa untuk menghindari resiko dalam pekerjaan, salah satu cara yang dapat diambil yaitu dengan menjadi seorang

*hybrid entrepreneur* agar masing-masing resiko sebagai karyawan ataupun wirausaha dapat diminimalisir.

Variabel kelima yang dapat dijadikan pertimbangan oleh peneliti adalah pengalaman. Wahyudi (2012) menjelaskan bahwa pengalaman merupakan guru yang paling berharga dalam sebuah pekerjaan. Pengalaman juga mendorong seseorang untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi. Pengalaman pada saat seseorang menjadi karyawan di sebuah perusahaan dapat membantu pada saat mendirikan sebuah usaha sendiri sebagai seorang *hybrid entrepreneur* (Indudewi & Yuanita, 2015).

Variabel keenam yang dapat dijadikan pertimbangan oleh peneliti adalah keluarga. Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua individu atau lebih, dan memiliki hubungan ikatan darah, yang membentuk fungsinya masing-masing (Uygun & Kasimoglu, 2013). Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan bagi seseorang untuk mengambil keputusan menjadi pengusaha (Sulistiyowati *et al.*, 2016). Jusmin (2012) mengatakan bahwa peran keluarga peran keluarga tidak dapat terlepas dari penentu keputusan untuk berwirausaha ke depannya. Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal pendorong seseorang untuk menjadi *hybrid entrepreneur* (Raffie & Feng, 2014; Indudewi & Yuanita 2015).

Variabel ketujuh yang dapat dijadikan pertimbangan oleh peneliti adalah lingkungan sekitar. Aprilianty (2012) serta Marini dan Hamidah (2014) mengatakan bahwa seseorang yang tinggal di lingkungan pengusaha dapat mendorong orang tersebut untuk menjadi pengusaha sesuai yang diminati. Bangun (2012) mengatakan bahwa setiap orang memiliki lingkungan pergaulan yang berbeda-beda, maka dari itu dapat mendorong seseorang untuk mengambil

keputusan menjadi seorang pengusaha sesuai jalan yang diinginkan. Lingkungan sekitar dapat mendorong keputusan seseorang untuk menjadi *hybrid entrepreneur* (Indudewi & Yuanita, 2015).

Variabel kedelapan yang dapat dijadikan pertimbangan oleh peneliti adalah pendidikan. Marini dan Hamidah (2014) mengatakan bahwa proses pendidikan adalah upaya sengaja untuk cara pandang pengusaha dan kecakapan untuk melakukan tindakan-tindakan yang *entrepreneurial*.

Kurikulum *Entrepreneurial Project* di Universitas Ciputra dari semester satu sampai semester tujuh dapat mendorong keputusan mahasiswa tingkat akhir untuk menjalankan bisnis sesuai pandangan mereka masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Wijaya (2012) serta Putra (2013) menyebutkan bahwa penting untuk membentuk minat berwirausaha pada mahasiswa melalui kurikulum yang terintegrasi serta lingkungan pendidikan yang memadai agar semangat mahasiswa berwirausaha dapat tumbuh.

### **3. Metode Penelitian**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan secara kualitatif. Moleong (2013) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menganalisis datanya secara deskriptif atau dengan kata. Bungin (2011) menyebutkan bahwa pada penelitian kualitatif tidak diperlukan adanya hipotesis atau membuat suatu generalisasi. Penelitian ini akan menggunakan wawancara terarah. Bungin (2011) menyebutkan bahwa wawancara terarah adalah wawancara yang dilakukan dengan mempersiapkan pedoman atau *guideline* pertanyaan terlebih dahulu. Wawancara terarah dapat dilakukan secara semi formal, dalam artian

pertanyaan boleh ditambahkan apabila memungkinkan asalkan tidak lepas dari tujuan dan pertanyaan utama.

### 3.2. Subjek Penelitian

Menurut Putra (2011), subjek penelitian adalah orang-orang yang ditunjuk oleh peneliti untuk diteliti, dan untuk memberikan informasi terhadap suatu fakta. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu informan yang ditentukan disesuaikan dengan kriteria oleh peneliti (Bungin, 2011). Peneliti menentukan dua kriteria khusus pada penelitian ini yaitu alumni dari Universitas Ciputra. Kedua adalah alumni yang telah menjadi seorang profesional di masa lalu dan sekarang sedang menjalankan bisnis yang dikelola (seorang *hybrid entrepreneur*). Peneliti akan menggunakan tujuh informan sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

### 3.3. Keabsahan penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi data dan *membercheck* untuk keabsahan penelitian. Menurut Putra (2011), triangulasi data adalah proses menggunakan dua sumber atau lebih untuk mendapatkan benang merah dari hasil perbandingan data yang didapatkan dari informan. Putra (2011) juga menyebutkan bahwa kegunaan dari triangulasi data adalah untuk mencari kesamaan titik berat jawaban dari para informan yang diwawancara. Menurut Sugiyono (2013), *membercheck* adalah proses pengecekan dan proses melakukan konfirmasi data yang didapatkan oleh peneliti kepada pemberi data atau informan. *Membercheck* bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Menurut Bungin (2011), titik berat dari penggunaan metode *membercheck* adalah untuk menghindari adanya pemahaman ganda

atau bias sehingga pemahaman yang telah dirangkum oleh peneliti harus disepakati dan disesuaikan oleh pernyataan yang diberikan oleh informan.

### 3.4. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis data sesuai dengan tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman (1994) dalam Sugiyono (2013). Proses analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data adalah langkah pertama untuk mengumpulkan data data yang akan didapatkan oleh peneliti. Tahap pertama ini dilakukan dengan wawancara.
2. Reduksi data merupakan langkah kedua yaitu untuk memilahkan hal hal yang pokok dan untuk memfokuskan hal-hal yang penting. Reduksi data disajikan dalam bentuk narasi untuk mempermudah dan memperjelas hal hal yang ditemukan sesuai dengan kondisi penelitian
3. Penyajian data adalah langkah ketiga untuk menyajikan data yang telah direduksi sesuai dengan penelitian yang digunakan
4. Perbandingan data adalah langkah ketiga yang digunakan untuk melihat benang merah untuk keabsahan data yang diperoleh. Selain itu karena peneliti juga menggunakan *membercheck* maka hasil wawancara harus disetujui juga oleh narasumber
5. Kondisi dan kesimpulan adalah tahapan terakhir dan merupakan jawaban yang dicari untuk menjawab rumusan masalah suatu penelitian.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh para informan, ada beberapa poin penting yang peneliti

dapatkan sebagai faktor-faktor yang mendorong keputusan untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur* pada alumni Universitas Ciputra.

### **Mencari Pengalaman**

Faktor pertama yang penting bagi alumni Universitas Ciputra untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur* adalah mencari pengalaman. Dengan menjadi seorang karyawan terlebih dahulu di perusahaan milik orang lain, banyak pengalaman yang dapat didapatkan agar lebih siap ketika kelak menjalankan usaha sendiri. Hal tersebut diungkapkan oleh ketujuh informan seperti pada pernyataan berikut.

*“...Ya tentunya, saya sendiri kerja di bank maunya dapet banyak pengalaman pengalaman sih dulu, dan ya akhirnya banyak yang isa aku pake di bisnisku sekarang ini...” – EA*

*“...Hmm gimana-gimana ya pengalaman itu perlu kita cari sebanyak-banyaknya sih supaya saat buka bisnis dewe itu sudah lebih well prepared lah ya... dulu aku kerja di semacam kedai kopi gitu ya sekarang aku kerja di bisnis minuman ya banyak yang kurang lebih sama kok...” – LS*

*“...Aku sih dari dulu ya punya anggapan sih kalau pengalaman adalah guru yang berharga... nah aku sih nothing to lose memang maunya cari pengalaman sebanyak banyaknya waktu ikut orang...” – TY*

*“...Hmm aku merasae nek mau buka bisnis dewe itu kan nggak bisa sembarangan dan dulu aku juga didorong sama papaku mending ikut orang sek satu dua tahunan ben dapet pengalaman seng cukup...” – RS*

*“...Aku sih punya prinsip kalo masih muda ya belajar dan cari pengalaman sebanyak-banyaknya supaya banyak hal yang kita dapat... semakin banyak pengalaman ya kita isa menghindari kesalahan waktu bisnis sih...” – MP*

*“...Mumpung masih muda ya lebih enak kalo cari pengalaman sebanyak-banyaknya sek biar waktu lanjutin bisnis keluarga bisa lebih siap...” – VG*

*“... Aku sih memang diomongi dan disarankan sama papa mama buat ikut orang dulu... soale kalau kerja ikut orang itu banyak manfaate, misale tau rasanya di bawah, isa cari pengalaman sebanyak-banyaknya juga ben waktu kita mbuka usaha itu kita sebagai owner dan pemimpin ga sembarangan...” - JV*

### **Menabung**

Faktor kedua yang menjadi alasan bagi alumni Universitas Ciputra untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur* adalah keinginan untuk menabung terlebih dahulu. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk menjadi seorang wirausaha, dibutuhkan modal yang cukup agar bisnis dapat dipersiapkan dengan baik. Dengan menjadi seorang karyawan terlebih dahulu, para alumni bisa memperoleh pendapatan secara pasti setiap bulan yaitu dari gaji bulanan. Gaji bulanan tersebut dapat dijadikan sarana untuk menabung. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut

*“...Yaapa-yaapa kita kan ya butuh modal toh... selain buat biaya sehari hari ya memang kudu nabung buat nyiapno bisnis seh waktu itu...” – RS*

*“...Puji Tuhan ya income selama aku kerja di bank ini ya bisa untuk memenuhi kebutuhan keseharianku... memang aku tau kalau income nya besar*

*disini jadi selain untuk memenuhi kebutuhan keseharianku, aku juga isa nabung buat persiapan bisnis...” – EA*

*“...Kita ndak bisa juga kan kalau mau mbuat bisnis terus asal jalan gitu aja, ya daripada nganggur juga makanya aku kerja ikut orang dulu sekalian nabung untuk persiapan bisnis...” – TY*

*“...Memang salah satu tujuan utamaku ya nabung selama kerja ini biar bisa nyiapim buka bisnis di kota asalku...” – MP*

*“... Aku sih pingin bisnis dari modalku sendiri, jadi waktu aku ikut orang sek ya sekalian nabung dan sekalian belajar seng banyak...” – JV*

### **Dorongan Orangtua**

Faktor ketiga yang menjadi alasan para alumni untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur* adalah dorongan dari orangtua. Menurut para alumni yang menjadi informan dalam penelitian, mayoritas orangtua dari para alumni memberikan arahan untuk menjadi karyawan dulu selama beberapa saat di perusahaan milik orang lain. Setelah beberapa tahun menjadi karyawan, baru kemudian membangun perusahaan sendiri dengan bekal pengalaman, *skill* dan pengetahuan yang didapatkan selama menjadi karyawan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut:

*“... Aku sih memang diomongi dan disarankan sama papa mama buat ikut orang dulu... soale kalau kerja ikut orang itu banyak manfaate, misale tau rasanya di bawah, isa cari pengalaman sebanyak-banyake juga ben waktu kita mbuka usaha itu kita sebagai owner dan pemimpin ga sembarangan...” – JV*

*“...Dulu papa juga sebelum jadi businessman juga sempet cukup lama*

*kerja ikut orang... nah akhirnya berguna banget waktu bisnis sendiri... nah makanya itu dia juga rekomendasiin aku hal yang sama...” – VG*

*“... Ya papa mama ndak mau sih aku waktu lulus kapan hari langsung bisnis sendiri memang, jadi aku dikasi banyak saran-saran untuk ikut orang sek sambil belajar dan nabung...” – TY*

*“... Mayoritas keluargaku memang bisnis sendiri sih tapi pada ikut orang dulu awalnya, dan udah jadi kayak semacam kebiasaan juga sih jadi akhirnya orangtua juga nyaranin jalan yang sama wes...” – MP*

*“... Ya papa mamaku wes ngerti aku banget sih, dan mereka tau buat kebbaikanku sendiri jadi memang disaranin ikut orang sek soale katane manfaate ya banyak...” – LS*

### **Meminimalisir Risiko**

Faktor keempat yang menjadi alasan para alumni untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur* adalah adanya dorongan untuk meminimalisir risiko. Menurut para alumni yang menjadi informan pada penelitian ini, dengan menjadi seorang karyawan terlebih dahulu dapat meminimalisir risiko ketika menjadi seorang wirausaha nantinya. Para informan beranggapan bahwa lebih baik banyak melakukan kesalahan sekaligus belajar ketika masih menjadi seorang karyawan dibandingkan banyak melakukan kesalahan pada saat menjadi seorang wirausaha. Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut:

*“...Hmm nek aku jadi karyawan sek kan otomatis minim isa nabung sek sambil belajar biar ketika sudah njalano bisnis sendiri isa lebih hati hati dan gak salah-salah...” – LS*

“... Kalau aku sih pengen nanti waktu jalan bisnis dewe, kerjaanku ga tak tinggal sek, biar misal ada apa-apa, aku sek punya back-up dari kerjaanku...” – RS

“... Yaapa yaapa kalau aku kerja sek di orang kan kalau amit-amit ada masalah nde bisnis kan aku masih punya tabungan buat bisa menghidupi diriku sambil pelan-pelan ngurusu dan mbenahi bisnis...”- TY

“... Mending belajar dan banyak kesalahan waktu masih muda di perusahaan orang lain, jadi waktu di bisnis sendiri sudah ngerti dan ga akan melakukan kesalahan yang sama...” – EA

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ada beberapa temuan yang didapatkan oleh peneliti. Ada empat faktor yang mendorong para alumni Universitas Ciputra untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur*. Keempat faktor tersebut adalah mencari pengalaman, menabung, dorongan orang tua dan meminimalisir risiko selama di dunia kerja.

Faktor pertama yang mendorong para alumni untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur* adalah mencari pengalaman. Menurut Wahyudi (2012) pengalaman adalah salah satu hal yang penting untuk dipersiapkan ketika hendak menjadi seorang wirausaha. Indudewi dan Yuanita (2015) juga menyebutkan bahwa salah satu cara yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk mencari pengalaman sebanyak-banyaknya adalah dengan menjadi *hybrid entrepreneur*. Pada dasarnya, di Universitas Ciputra para mahasiswa dididik untuk memang menjadi seorang wirausaha sejak dini. Semangat menjadi seorang wirausaha tersebut tidak hilang dari pribadi para alumni setelah lulus. Para alumni

menyadari bahwa untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses, dibutuhkan banyak sekali pengalaman-pengalaman penunjang agar lebih siap ketika menjadi seorang wirausaha. Para alumni beranggapan ketika menjadi seorang karyawan dahulu di perusahaan milik orang lain, maka akan mendapatkan pengalaman-pengalaman selama proses kerja. Menurut Iversen *et al.*, (2016), pengalaman yang didapatkan selama di institusi pendidikan harus didukung juga oleh pengalaman-pengalaman nyata selama di dunia kerja.

Faktor kedua yang mendorong para alumni Universitas Ciputra untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur* adalah adanya keinginan untuk menabung. Menurut Folta *et al.*, (2010), salah satu keuntungan dengan menjadi seorang *hybrid entrepreneur* adalah kesempatan untuk menabung dan juga memperoleh penghasilan tambahan. Penelitian yang ditulis oleh Petrova (2012) juga menyebutkan bahwa salah satu tujuan utama menjadi seorang *hybrid entrepreneur* adalah menabung untuk mempersiapkan usaha ke depannya. Para alumni dari Universitas Ciputra menyebutkan bahwa profesi untuk menjadi karyawan memang tidak akan dijalankan dalam jangka waktu yang panjang. Profesi untuk menjadi seorang karyawan akan ditinggalkan jika tabungan untuk usaha yang dijalankan dirasa cukup dan skala perusahaan sudah dianggap cukup dewasa. Para alumni juga menyebutkan bahwa motivasi selain belajar dan mencari pengalaman adalah memang untuk menabung guna mempersiapkan bisnis yang sedang dikelola. Joy (2009) menyebutkan bahwa selain untuk menabung, profesi sebagai seorang *hybrid entrepreneur* juga mendorong terbentuknya rasa aman secara finansial.

Faktor ketiga yang mendorong para alumni Universitas Ciputra untuk menjadi

seorang *hybrid entrepreneur* adalah dorongan dari orangtua masing-masing. Para alumni menyebutkan bahwa masing-masing orang tua menyarankan untuk bekerja dulu sebagai karyawan karena para orangtua juga menempuh jalan karier yang serupa. Para alumni juga menyebutkan bahwa para orangtua mendapatkan banyak manfaat ketika menjadi karyawan terlebih dahulu baru kemudian menjalankan bisnis sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Gelderen *et al.*, (2015) serta Uygun dan Kasimoglu (2013) yang menyebutkan bahwa pengalaman orang lain dapat menjadi referensi yang berharga untuk kesuksesan orang lain, dimana dalam penelitian ini, pengalaman orang tua dapat menjadi referensi yang berharga. Alumni juga menyebutkan bahwa ikatan selama menjadi anggota keluarga membuat orang tua memiliki penilaian-penilaian dan perspektif mana yang baik untuk dilakukan oleh anaknya. Oleh karena itu, orang tua menyarankan anaknya untuk menjadi karyawan terlebih dahulu baru kemudian menjalankan bisnisnya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disebutkan oleh Mccauley *et al.*, (2014) yang menyebutkan bahwa keluarga cenderung memiliki penilaian berdasarkan kepribadian, kemampuan dan kapasitas dari anggota keluarga yang lain karena adanya ikatan tertentu.

Faktor keempat yang mendorong para alumni untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur* adalah meminimalisir risiko. Suryabrata (2011) menyebutkan bahwa salah satu kecenderungan manusia adalah menghindari risiko. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, para alumni memilih jalan sebagai seorang *hybrid entrepreneur* memang karena ini meminimalisir risiko. Salah satu risiko yang paling diminimalisir menurut para alumni adalah secara finansial. Para

alumni juga menyebutkan bahwa pengalaman yang didapatkan selama menjadi seorang karyawan dapat dipelajari dan digunakan untuk meminimalisir risiko ketika menjadi seorang wirausaha. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Indudewi dan Yuanita (2015) yang menyebutkan bahwa karier sebagai *hybrid entrepreneur* dapat digunakan untuk menghindari atau meminimalisir risiko ketika bekerja. Menurut Joy (2009), pada dasarnya seorang *hybrid entrepreneur* akan meninggalkan kariernya sebagai karyawan ketika bisnis yang dijalankan sudah dianggap stabil. Pada faktanya, para alumni menggunakan kariernya sebagai karyawan untuk berjaga-jaga apabila terjadi sesuatu terhadap bisnis yang sedang dijalankan.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada empat faktor pendorong utama bagi para alumni untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur* yakni :

1. Adanya keinginan untuk mencari pengalaman terlebih dahulu agar lebih siap ketika menjalankan bisnis
2. Adanya keinginan untuk menabung untuk persiapan modal menjalankan bisnis
3. Adanya dorongan orang tua yang pernah menjalankan cara serupa
4. Orang tua menyarankan para alumni untuk menjalani cara yang sama yaitu menjadi seorang *hybrid entrepreneur*.
5. Adanya keinginan untuk menghindari risiko.

### 5.1 Implikasi Manajerial

Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor menabung, meminimalisir risiko, dorongan orangtua dan mencari pengalaman merupakan faktor-faktor

pendorong alumni universitas ciputra untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur*. Berdasarkan hasil tersebut ada beberapa implikasi yang dapat diterapkan oleh Universitas Ciputra

1. Membuat kurikulum khusus untuk para mahasiswa yang memang ingin menjadi seorang *hybrid entrepreneur* sehingga dapat dipersiapkan dengan matang sejak dini
2. Bekerjasama dengan beberapa perusahaan besar di Indonesia untuk mengadakan program magang. Tujuannya agar para mahasiswa dapat merasakan bekerja secara profesional di perusahaan orang lain secara nyata untuk mencari pengalaman.

## 5.2 Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan informan dengan

kriteria yang berbeda sehingga memiliki kemungkinan untuk mendapatkan variabel yang berbeda sebagai faktor pendorong keputusan untuk menjadi seorang *hybrid entrepreneur*.

2. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat melakukan penelitian secara kuantitatif untuk melihat pengaruh dari masing masing variabel temuan terhadap keputusan menjadi seorang *hybrid entrepreneur*.

## 5.3 Keterbatasan Penelitian

Informan dari penelitian ini terbatas hanya alumni dari universitas tertentu saja sehingga hasil belum tentu dapat digeneralisasikan untuk kondisi pada penelitian lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. S. (2011). Peran Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi dalam Meminimalkan Resiko Kegagalan Bagi Wirausaha Baru pada Tahap Awal (Start-Up). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga (JEBA)*, 21(1), 64-74.
- Aprilianty, E. (2012). Pengaruh kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 311-424.
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Erlangga
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana
- Fini, R., Perkmann, M., & Ross, J. M. (2017). The Impact of Hybrid Entrepreneurship on Individual Performance in Research Organizations. In *Academy of Management Proceedings* (Vol. 2017, No. 1, p. 14241). Briarcliff Manor, NY 10510: Academy of Management.
- Folta, T. B., Delmar, F., & Wennberg, K. (2010). Hybrid entrepreneurship. *Management Science*, 56(2), 253-269.

- Van Gelderen, M., Thurik, R., & Bosma, N. (2005). Success and risk factors in the pre-startup phase. *Small business economics*, 24(4), 365-380.
- Huang, L., & Knight, A. P. (2017). Resources and relationships in entrepreneurship: an exchange theory of the development and effects of the entrepreneur-investor relationship. *Academy of Management Review*, 42(1), 80-102. <https://doi.org/10.5465/amr.2014.0397>
- Indudewi, R., & Yuanita, F. (2015). Success Factors of Hybrid Entrepreneur (Case Study of Universitas Ciputra Academician). *Proceeding Investment In Marine Industry*, 48-56.
- Iswanu, I., & Sutarto, H. (2016). Kontribusi Prestasi Belajar Prakarya-Kewirausahaan dan Peran Guru sebagai Agen Perubahan dalam Proses Pembelajaran Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan Tahun ajaran 2015/2016. *E-Journal Pend. Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 4(5), 12.
- Iversen, J., Malchow-Møller, N., & Sørensen, A. (2016). Success in entrepreneurship: a complementarity between schooling and wage-work experience. *Small Business Economics*, 47(2), 437-460.
- Jenkins, A. S., Wiklund, J., & Brundin, E. (2014). Individual responses to firm failure: Appraisals, grief, and the influence of prior failure experience. *Journal of Business Venturing*, 29(1), 17-33. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2012.10.006>
- Joy, F. (2009). *Hybrid Entrepreneurship*. Georgia : Joy Group International Publishing.
- Jusmin, E. (2012). Pengaruh Latar Belakang Keluarga, Kegiatan Praktik di Unit Produksi Sekolah, dan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK di Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 21(1), 46 – 69.
- Kodrat, D. S., Liem, M., & Kusumowadigdo, A. (2011). The Process of Entrepreneurship Learning on Innovative Venture Creation at University of Ciputra, Surabaya. *Journal of Education and Practice*, 2(3), 123-145.
- Koranti, K. (2013). *Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Minat Berwirausaha*. Proceeding PESAT, Peningkatan Daya Saing Bangsa Melalui Revitalisasi Peradaban. Universitas Gunadarma : Jakarta (pp. E1-E8)
- Lestari, R. B., & Wijaya, T. (2012). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI. *Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 1 (2), 112-119.
- Marini, C. K., & Hamidah, S. (2014). Pengaruh Self-Efficacy, Lingkungan Keluarga, Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 195 – 207.

- McCauley, J. M., Wallet, K. A., Dahm, M. J., & Ruiz, C. S. (2014). Defining family: Perspectives of homeless adults in southeast texas. *Visions of the 21st Century Family: Transforming Structures and Identities*, 423-449. <https://doi.org/10.1108%2Fs1530-3535%282013%290000007017>
- Nordström, C., Sirén, C. A., Thorgren, S., & Wincent, J. (2016). Passion in hybrid entrepreneurship: the impact of entrepreneurial teams and tenure. *Baltic Journal of Management*, 11(2), 167-186. <https://doi.org/10.1108/BJM-01-2015-0007>
- Petrova, K. (2012). Part-time entrepreneurship and financial constraints: evidence from the Panel Study of Entrepreneurial Dynamics. *Small Business Economics*, 39(2), 473-493
- Putra, N. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Perkasa
- Putra, R. A. (2013). Faktor-Faktor Penentu Minat Mahasiswa Manajemen Untuk Berwirausaha (Studi Mahasiswa Manajemen FE Universitas Negeri Padang). *Jurnal Manajemen*, 1(1), 1-15.
- Raffiee, J., & Feng, J. (2014). Should I quit my day job?: A hybrid path to entrepreneurship. *Academy of Management Journal*, 57(4), 936-963. <https://doi.org/10.5465/amj.2012.0522>
- Solesvik, M. Z. (2017). Hybrid entrepreneurship: how and why entrepreneurs combine employment with self-employment. *Technology Innovation Management Review*, 7(3). 33-41. <https://doi.org/10.22215/timreview1063>
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta
- Suharti, L., & Sirine, H. (2012). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(2), 124-134. <https://doi.org/10.9744/jmk.13.2.124-134>
- Sulistyowati, E. E., Utomo, S. H., & Sugeng, B. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan di Lingkungan Keluarga, Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah, Serta Achievement Motive terhadap Minat Kewirausahaan Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2226-2229.
- Thorgren, S., Nordström, C., & Wincent, J. (2014). Hybrid entrepreneurship: the importance of passion. *Baltic journal of management*, 9(3), 314-329. <https://doi.org/10.1108%2Fbjm-11-2013-0175>
- Uygun, R., & Kasimoglu, M. (2013). The emergence of entrepreneurial intentions in indigenous entrepreneurs: The role of personal background on the antecedents of intentions. *International Journal of Business and Management*, 8(5), 24.

<https://doi.org/10.5539%2Fijbm.v8n5p24>

Volery, T., Mueller, S., & von Siemens, B. (2015). Entrepreneur ambidexterity: A study of entrepreneur behaviours and competencies in growth-oriented small and medium-sized enterprises. *International Small Business Journal*, 33(2), 109-129. <https://doi.org/10.1177%2F0266242613484777>

Wahyudi, S. (2012). *Entrepreneurial Branding and Selling: Roadmap Menjadi Entrepreneur Sejati*. Yogyakarta : Graha Ilmu